

IBTIDA', WASHAL, DAN WAQAF

A. Defenisi Ibtida', Washal, dan Waqaf

Ibtida' berarti memulai, maksudnya memulai membaca atau melafalkan al-Qur'an, baik dari awal maupun meneruskan bacaan yang semula dihentikan. Ibtida' mempunyai dua jenis. Pertama, memulai membaca al-Qur'an untuk pertama kalinya. Misalnya se usai sholat, seseorang membaca surat al-Baqarah, ketika membaca lafaz: **الْم** itulah yang dinamakan ibtida', yakni memulai pertama kali membaca al- qur'an. Kedua, memulai membaca al-Qur'an setelah berhenti yang semula sudah membaca al-Qur'an. Misalnya seseorang membaca surah Al-Fatihah ayat pertama dan kedua, lalu berhenti kemudian diteruskan dengan ayat ketiga, maka pada saat memulai membaca ayat ketiga itulah yang disebut ibtida'.

Washal bermakna sambung menyambung, yaitu menyambungkan dua ayat yang semestinya boleh berhenti. Karena nafas masih kuat dan ayat tersebut (yang dibaca) boleh disambung, maka pembaca me-washal-kan kedua ayat itu.

Sedangkan waqaf berarti berhenti, yaitu memutus suara di akhir kalimat (ketika membaca al-Qur'an) selama masa bernafas, tetapi jika lebih pendek dari masa bernafas itu, maka disebut saktah. Waqaf ada 3 tujuan yaitu:

1. Waqaf untuk berhenti selamanya. Misalnya orang membaca surah Al-Baqarah, setelah tamat ia meneruskan sholat, pada akhir bacaan surah al-Baqarah itulah yang disebut waqaf.
2. Waqaf yang bertujuan untuk mengambil nafas, karena nafas tidak kuat si pembaca menghentikan bacaannya pada kalimat tertentu dan setelah mengambil nafas, ia meneruskan lagi bacaannya.
3. Waqaf yang bertujuan untuk berhenti sebentar saja, sehingga tidak sempat bernafas walaupun hanya sejenak. Waqaf yang terakhir inilah yang disebut saktah.

B. Pembagian Waqaf

Menurut ulama Qurra' cara menghentikan bacaan al-Qur'an dapat dilakukan dengan 4 cara yaitu:

1. Waqaf Ikhtibari (الْوَقْفُ الْاِخْتِيارِيُّ)

Waqaf yang dilakukan untuk mencoba bagaimana sebenarnya berhenti saat membutuhkan berhenti. Atau seorang guru ingin memberitahukan muridnya cara

berhenti yang benar pada lafaz tertentu, yang sebenarnya lebih baik diteruskan, namun karena kondisi tertentu waqaf itu diperlukan. Akibat dari Waqaf Ikhtibari ialah harus menampakkan huruf tertentu yang sebenarnya tidak tampak. Misalkan pada pengucapan lafaz عَمَّا disuruh berhenti, maka lafaz itu harus diuraikan dengan عَنْ dan ما , atau ketika membaca surah al-Maidah ayat 27 yaitu:

وَائْتُوا عَلَيْهِمُ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ ۗ

Bila setelah lafaz ابني waqaf, maka waqaf itu disebut waqaf ikhtibari dengan menguraikan lafaz tersebut sebagaimana mestinya, yaitu ابنين dengan menampakkan huruf nun yang semula dibuang karena disandarkan (di-idhafah-kan) dengan lafaz didepannya.

2. Waqaf Intidhari (الْوَقْفُ الْإِنْتِظَارِي)

Waqaf yang dilakukan karena terdapat perbedaan riwayat ulama Qurra' boleh tidaknya berhenti masih diperselisihkan. Karena itu, pembaca mengambil jalan tengah dengan menghentikan bacaanya pada lafaz yang diperselisihkan berhenti, selanjutnya diulangi pembacaan ayat pada permulaannya. Dengan demikian, kedua pendapat yang diperselisihkan tersebut dilaksanakan. Seperti ayat

فَقَدْ اسْتَسْمَكَ بِالْغُرُورِ الْوُتْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا هـ

Setelah lafaz الوتقى boleh berhenti intidhari, namun berhentinya itu diulangi lagi mulai lafaz: فَقَدْ sampai pada لها.

3. Waqaf Idhtirari (الْوَقْفُ الْإِضْطِرَّارِي)

Waqaf yang dilakukan karena terpaksa. Seorang pembaca ketika membaca al-Qur'an nafasnya habis, batuk, lupa dan sebagainya. Maka dalam kondisi ini, ia terpaksa menghentikan bacaannya, walaupun tempat pemberhentiannya tidak selayaknya berhenti. Contoh:

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ لَا الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ۗ

Setelah lafaz لِلْمُصَلِّينَ berhenti, padahal berhenti pada lafaz itu tidak layak, karena tidak pada tempatnya. Maka cara yang benar adalah mengulangi bacaannya kembali mulai dari فَوَيْلٌ sampai pada سَاهُونَ.

4. Waqaf Ikhtiyari (الْوَقْفُ الْإِخْتِيَارِي)

Waqaf yang dilakukan oleh pembaca atas pilihannya sendiri, tidak karena sebab-sebab tertentu sebagaimana pada waqaf lainnya. Tentunya pada waqaf ini seorang pembaca sudah mengerti kedudukan waqaf, apakah boleh berhenti atau tidak. Maka jika diperbolehkan berhenti, atau lebih baik berhenti, maka pembaca hendaknya

menghentikan bacaannya, tetapi jika tidak boleh berhenti maka pembaca me-washalkannya. Contoh:

وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا.

Tanda pada lafaz di atas adalah sepasang titik tiga (◌◌◌) atau disebut juga dengan Mu'anaqah.

Setelah lafaz وَأَحْسِنُوا pembaca menghentikan bacaannya tetapi dalam waktu lain pembaca menghentikan pada lafaz التهلكة kedua-duannya diperbolehkan dan pembaca sudah mengerti ketentuan waqaf tersebut, sehingga ia berhenti karena pilihannya sendiri bukan karena sebab-sebab tertentu. Waqaf ikhtiyari ini terbagi atas beberapa bagian, yaitu:

a. Waqaf Tam (الْوَقْفُ التَّام)

Waqaf Tam adalah waqaf yang terjadi pada kalimat yang sudah sempurna maknanya dan kalimat tersebut tidak ada kaitannya dengan kalimat sesudahnya. Contoh:

أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Setelah membaca kata al-kafirin ayat di atas, maka itulah tempat Waqaf Tam.

b. Waqaf Hasan (الْوَقْفُ الْحَسَنُ)

Waqaf hasan berarti waqaf yang sudah sebaiknya berhenti dilakukan, walaupun kalimat sesudahnya tidak pantas menjadi permulaan kalimat. Tidak ada salahnya seseorang melakukan waqaf hasan. Sebab ketika waqaf, lafaz yang diungkapkan sudah sempurna maknanya, walaupun pada kalimat sesudahnya tidak pantas dijadikan permulaan bacaan mengingat masih ada hubungan. Misalnya menjadi na'at (sifat), athaf, badal, atau tauhid. Contoh QS. Al-Baqarah, ayat 40:

اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَوْفُوا بِعَهْدِي أَوْفٍ بِعَهْدِكُمْ ؕ

Setelah lafaz عَلَيْكُمْ berhenti, inilah waqaf hasan karena berhentinya pada lafaz yang sudah sempurna maknanya, tetapi masih terikat pada lafaz أَوْفُوا sebab ia tidak pantas dijadikan permulaan bacaan.

c. Waqaf Kafi (الْوَقْفُ الْكَافِي)

Waqaf kafi berarti waqaf yang mencukupi pada suatu lafaz dan lafaz setelahnya pantas dijadikan permulaan bacaan. Walaupun tingkatannya tidak sebaik waqaf tam, tetapi waqaf kafi ini amat baik dilakukan bahkan lebih baik daripada waqaf hasan, mengingat waqaf ini sudah berhenti pada waqaf yang seharusnya berhenti. Sedangkan kalimat sesudahnya layak dijadikan permulaan bacaan. Contoh QS. Ali Imran ayat 190- 191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا.....

Setelah lafaz لأولى berhenti dan tidak di-washal-kan pada lafaz الذين. Inilah waqaf kafi, sebab kalimat itu sudah sempurna dan setelah waqaf, lafaz sesudahnya layak dijadikan permulaan bacaan. Tidak menutup kemungkinan adanya washal antara kedua lafaz tersebut dan hal ini diperbolehkan, karena masih ada kaitan erat.

d. Waqaf Shalih (الْوَقْفُ الصَّالِحُ)

Waqaf shalih berarti waqaf yang patut dilakukan karena menjelaskan pada lafaz sesudahnya. Waqaf shalih diperbolehkan karena dengan mewaqaqkan pada lafaz tersebut menjelaskan pada lafaz sesudahnya. Contoh: QS. Al-Baqarah ayat 83:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Setelah lafaz إلا berhenti, maka diperbolehkan karena patut. Namun lebih baik di-washal-kan karena lafaz itu masih menjelaskan pada lafaz وبالوالدين kemudian menjadi waqaf tam.

e. Waqaf Mafhum (الْوَقْفُ الْمَفْهُومًا)

Waqaf Mafhum berarti waqaf yang dapat dipahami. Waqaf mafum berhenti pada lafaz yang setelah lafaz itu dipilih untuk dijadikan permulaan bacaan. Dari pengertian tersebut, waqaf mafhum boleh dilakukan, mengingat setelah waqaf itu lafaz sesudahnya pantas dan dipilih untuk dijadikan permulaan bacaan. Contoh QS. al-Baqarah ayat 162:

خَلِيدِينَ فِيهَا ۚ لَا يُخَفَّفُ عَنْهُمُ الْعَذَابُ وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ

Setelah lafaz فيها berhenti, mengingat lafaz لَا يُخَفَّفُ sudah dipilih untuk dijadikan permulaan bacaan baru.

f. Waqaf Jaiz (الْوَقْفُ الْجَائِزُ)

Waqaf jaiz berarti berhenti yang boleh. Waqaf jaiz merupakan pengecualian dari kesemua bentuk waqaf, mengingat lafaz setelah itu boleh dijadikan permulaan dan tidak jelek. Pada waqaf jaiz tidak ada tuntutan seseorang harus membaca waqaf atau washal. Waqaf dan washal kedua-duanya tidak ada yang lebih baik, tetapi memiliki kedudukan yang sama. Sehingga boleh waqaf dan boleh washal, hanya saja untuk pembaca yang napasnya pendek, lebih baik di-waqaf-kan. Sedangkan yang mempunyai napas panjang dapat me-washal-kan. Contoh QS. Ath-Thariq ayat 4-5:

إِنَّ كُلَّ نَفْسٍ لَّمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ ۚ فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ

Setelah lafaz حَافِظٌ berhenti, dan itu diperbolehkan tidak lebih baik dan juga tidak lebih buruk. Dan lafaz فَلْيَنْظُرِ juga tidak jelek dijadikan permulaan bacaan.

g. Waqaf Bayan (الْوَقْفُ الْبَيَانُ)

Waqaf bayan berarti berhenti yang jelas. Waqaf bayan berhenti pada lafaz yang lafaz tersebut sebenarnya menjelaskan makna lafaz sesudahnya, sehingga lafaz di depannya itu tidak dapat dipahami tanpa lafaz sebelum waqaf ini. Contoh QS. Al-Alaq ayat 1:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ج

Setelah bacaan اِقْرَأْ dihentikan, waqaf ini kurang baik. Sebab lafaz tersebut belum ada penjelasannya yang konkret. Karena itu dijelaskan dengan lafaz berikutnya yakni بِاسْمِ sehingga menjadi washal karenanya.

h. Waqaf Qabih (الْوَقْفُ الْقَابِيحُ)

Waqaf Qabih berarti Waqaf yang jelek. Waqaf qabih berhenti pada lafaz yang belum sempurna maknanya, karena masih berhubungan lafaz sesudah dan sebelumnya, baik lafaz maupun maknanya. Waqaf ini merupakan bentuk waqaf ikhtiyari yang tidak baik, bahkan jelek. Tidak boleh dilakukan mengingat kalimatnya belum sempurna. Baik ditinjau dari sudut struktur lafaz maupun maknanya. Contoh QS. Al-Baqarah ayat 2:

لَا ذَلِكُ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ لَا

Setelah lafaz الْكِتَابُ dihentikan, dan tidak diwashalkan lagi pada lafaz didepannya. Jenis waqaf ini tidak diperkenankan karena tanpa alasan dan tempat pemberhentian sama sekali tidak patut, maka waqaf ini berakibat buruk atau jelek.

Dalam buku Rishalatul Qurra' Wal Huffazd Fi Gharaibul Qira'ah Wal Alfadz karya Abdullah Umar Al-Baidhawi dijelaskan bahwa terdapat 17 tempat yang tidak diperbolehkan waqaf, karena dapat menyalahi makna pokok al-Qur'an. Karena itu, jika seseorang terpaksa berhenti karena nafasnya terputus, batuk, bersin atau sebagainya, maka harus diulang mulai awal. Adapun ketujuh belas tempat tersebut adalah sebagai berikut:

- | | |
|---|--|
| 1. QS. al-Baqarah: 17: فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ | 10. QS. at-Taubah: 30: وَقَالَتِ النَّصْرَى |
| 2. QS. al-Baqarah: 243: فَقَالَ لَهُمُ اللَّهُ مُوتُوا | 11. QS. Yusuf: 8: لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ لَا |
| 3. QS. Ali Imran: 181: إِنَّ اللَّهَ فَصِيرٌ | 12. QS. Ibrahim: 22: وَمَا أَنْتُمْ بِمُصْرِحِيٍّ عَلَيَّ |
| 4. QS. al-Maidah: 31: فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا | 13. QS. al-Isra': 111: لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ |
| 5. QS. al-Maidah: 64: وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ | 14. QS. al-Ahzab: 35: وَالْحَفِظَتِ وَالدَّاكِرِينَ |
| 6. QS. al-Maidah: 73: إِنَّ اللَّهَ تَالِثٌ | 15. QS. as-Shaffat: 153: أَصْطَفَى الْبَنَاتِ |
| 7. QS. al-Maidah: 84: وَمَا لَنَا | 16. QS. al-Ghasiyyah: 23: إِلَّا مَنْ تَوَلَّى وَكَفَرَ لَا |
| 8. QS. at-Taubah: 30: وَقَالَتِ الْيَهُودُ | 17. QS. al-Ma'un: 4: قَوْلِيٍّ لِّلْمُصَلِّينَ لَا |
| 9. QS. al-Ashr: 2: إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ لَا ، إِلَّا | |

C. Cara Membaca Waqaf

Ketika pembaca berhenti pada suatu lafaz, maka wajib baginya memilih salah satu dari beberapa cara menyembunyikan bacaan waqaf. Ulama Qurra' merumuskan beberapa cara menyembunyikan bacaan waqaf, yaitu:

- a. Menghilangkan tanda bacaan tanwin diganti dengan tanda baca aslinya. Misalnya fathatain diganti dengan fathah. Sedangkan dhammatain diganti dhammah, dan kasratain diganti dengan kasrah tidak dijumpai. Contoh:

No	Tertulis	Dibaca
1	حَرَامًا وَحَلَالًا	حَرَامًا وَحَلَالًا
2	فِي مَنَامِكَ قَلِيلًا	فِي مَنَامِكَ قَلِيلًا
3	الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا	الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا

Cara demikian itu banyak berkaitan dengan Mad Iwadh.

- b. Mematikan (memberi tanda baca sukun) satu huruf terakhir pada lafad yang diwaqafkan. Cara ini terjadi jika mempunyai syarat sebagai berikut:

- 1) Huruf terakhir pada lafad yang diwaqafkan telah mati, sehingga tidak perlu mengubah tanda bacanya. Contoh:

No	Tertulis	Dibaca
1	بُعْيًا بَيْنَهُمْ	بُعْيًا بَيْنَهُمْ
2	فَقَدِرَاهُنَدُوا	فَقَدِرَاهُنَدُوا
3	مَا كُنْتَسِبْتِ	مَا كُنْتَسِبْتِ

- 2) Huruf terakhir pada lafad yang diwaqafkan bertanda baca tanwin dhammatain, fathatain, dan kasratain, semuanya diganti dengan sukun (mati). Contoh:

No	Tertulis	Dibaca
1	عَذَابُهُ أَحَدٌ	عَذَابُهُ أَحَدٌ
2	صُحُفًا مُطَهَّرَةً	صُحُفًا مُطَهَّرَةً

- 3) Huruf terakhir pada lafad yang diwaqafkan bertanda baca fathah, dhommah maupun kasrah. Contoh:

No	Tertulis	Dibaca
1	فَلَهُ مَا سَلَفَ	فَلَهُ مَا سَلَفَ
2	مِنْ مَقَامِكَ	مِنْ مَقَامِكَ
3	بِكَافٍ عَيْدُهُ	بِكَافٍ عَيْدُهُ

- c. Mengganti huruf dengan huruf pada lafaz yang di-waqaf-kan. Contoh:

No	Tertulis	Dibaca
1	يَوْمَ الْقِيَامَةِ	يَوْمَ الْقِيَامَةِ
2	تَقُومُ السَّاعَةَ	تَقُومُ السَّاعَةَ

- d. Mematikan dua huruf terakhir pada lafaz yang diwaqafkan. Hal itu terjadi jika huruf akhir hidup, sedangkan huruf sebelum akhir mati. Contoh:

No	Tertulis	Dibaca
1	لِي بِهِ عِلْمٌ	لِي بِهِ عِلْمٌ
2	الْإِنْسِ	الْإِنْسِ

- e. Dengan mematikan dua huruf pada lafaz yang diwaqafkan, yang jatuh setelah bacaan Mad (panjang). Cara membacanya sama dengan cara membaca yang nomor 4, hanya saja bacaan waqaf ini dipanjangkan sekitar 1 sampai 3 harakat. Karena dengan mewaqafkan itu menjadi bacaan mad 'Aridhliis Sukun atau Mad Lien. Contoh:

No	Tertulis	Dibaca
1	تُفْلِحُونَ	تُفْلِحُونَ
2	مِنْ خَوْفٍ	مِنْ خَوْفٍ

- f. Memindah harakat hidup huruf terakhir pada huruf mati sebelum akhir. Cara membacanya sebagaimana yang diterangkan dalam bagian Naql. Contoh:

No	Tertulis	Dibaca
1	فِي الْأَرْضِ	فِي الْأَرْضِ
2	بِالْقِسْطِ	بِالْقِسْطِ

- g. Tetap dibaca sebagaimana adanya. Hal ini terjadi, mengingat lafaz itu tidak perlu dibuang harakatnya, sebab jika dibuang maka sulit diungkapkan. Contoh:

No	Tertulis	Dibaca
1	وَالضُّحَىٰ	وَالضُّحَىٰ
2	فِي عِبَادِي	فِي عِبَادِي
3	بُعِثْرَتٌ	بُعِثْرَتٌ

D. Tanda-tanda Waqaf dan Maksudnya

Dalam Mushaf Usmani serta yang digunakan di negara Indonesia ada beberapa tanda Waqaf yang harus diketahui maksud dan cara membacanya. Karena dengan memperhatikan tanda waqaf itu berarti dapat mengetahui kedudukan dan derajat kebolehan melakukannya,

sekaligus menghindarkan diri dari boleh me-waqaf-kan atau tidak. Tanda waqaf yang berlaku dibagi dua macam, yaitu tanda yang mengisyaratkan lebih baik washal dan tanda yang mengisyaratkan waqaf.

1. Tanda yang Lebih Baik Waqaf

- a. Tanda mim (م) artinya waqaf Lazim (اللازم). Yaitu tanda yang mengisyaratkan lebih baik berhenti, bahkan sebagaimana ulama' mewajibkannya, mengingat waqaf pada tanda itu sudah pantas dijadikan tempat pemberhentian, sedang lafaz di depannya layak dijadikan sebagai permulaan bacaan.
- b. Tanda Tha (ط) artinya waqaf Muthlaq (المطلق). Yaitu tanda yang mengisyaratkan kebolehan waqaf juga washal, hanya saja waqaf lebih utama terlebih lagi jika pembaca napasnya pendek,
- c. Tanda Jim (ج) artinya waqaf Jaiz (الجائز). Yaitu tanda yang mengisyaratkan kebolehan waqaf maupun washal hanya saja lebih baik waqaf daripada washal, mengingat kedudukan waqaf jaiz di bawah waqaf lazim dan waqaf muthlak.
- d. Tanda Qaf dan Fa' (قف) artinya waqaf sighthat fi'il amar (صيغة فعل أمر). Yaitu kebolehan mewaqafkan lafad, hanya saja tidak ada salahnya mewashalkannya walaupun mewaqafkan itu lebih baik. Tanda tersebut ada yang menyebutkan dengan tanda Waqaf Mustahab (المُسْتَحَبُّ).
- e. Tanda Qaf, Lam dan alif (قلى) artinya waqaf aula (الْوَقْفُ الْأُولَى). Yaitu kebolehan washal, hanya saja berhenti lebih baik daripada washal.

2. Tanda yang Lebih Baik Diteruskan

- a. Tanda Za' (ز) artinya Waqaf Mujawwaz (المَجْوَز). Yaitu tanda waqaf yang boleh diteruskan dan boleh dihentikan, hanya saja diteruskan lebih baik daripada dihentikan, karena tanda mujawwaz kebalikan dari tanda jaiz.
- b. Tanda Shad (ص) artinya waqaf Murakhash (المُرَخَّصُ). Yaitu tanda yang mengisyaratkan adanya kemurahan berhenti, walaupun diwashalkan itu lebih baik. Kemurahan itu dikarenakan ayat yang dibaca terlalu panjang atau dalam keadaan terpaksa.
- c. Tanda Qaf (ق) artinya Waqaf Qila Waqaf (قِيلَ الْوَقْفُ). Yaitu tanda waqaf yang mengisyaratkan artinya perselisihan pendapat, apakah pada lafad itu boleh berhenti atau tidak. Dalam hal ini lebih baik dipilih pendapat yang mewashalkan, karena pendapat ini lebih baik. Sebagian ulama menyebutkan dengan tanda 'Inda Qouli (عِنْدَ الْقَوْلِ).

- d. Tanda Shad, Lam dan Alif (صلى) artinya Washal Aula (الوصل الأولى). Yaitu tanda yang mengisyaratkan adanya washal itu lebih baik daripada waqaf.
- e. Tanda Lam Alif (لا) artinya La Waqfa Fih (لا وَقَفَ فِيهِ). Yaitu tanda yang mengisyaratkan tidak adanya waqaf pada lafad yang diberi tanda itu, sehingga lebih baik diteruskan bacaannya daripada berhenti.
- f. Tanda Kaf (ك) artinya Kadzalika Muthobiqon Lima Qoblaha (كَذَلِكَ مُطَابِقًا لِمَا قَبْلَهَا) yaitu tanda yang mengisyaratkan adanya kesamaan antara tanda itu dengan tanda sebelumnya. Sehingga lafad yang pendahulu lebih baik waqaf, maka tanda ini mengisyaratkan waqaf, sebaliknya jika pendahulunya lebih baik washal, maka tanda ini mengisyaratkan washal.
- g. Tanda sepasang titik tiga (* — *) artinya tanda Mu'anaqah (المُعَانَقَةُ) yaitu tanda yang mengisyaratkan agar pembaca menghentikan bacaannya pada salah satu dari dua pasang titik itu.

Di samping tanda waqaf, ada juga tanda-tanda khusus dalam al-Qur'an yang perlu diperhatikan. Tanda yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Huruf 'Ain (ع) yang terletak dipinggir, garis, tanda ini disebut makra' (مَكْرُوعٌ) atau Ruku (رُكُوع). Tanda ini menganjurkan agar pembaca menghentikan bacaannya jika menghendaki tidak membaca al-Qur'an lagi, sebab adanya tanda Makra' menunjukkan satu topik tertentu yang dibahas dalam al-Qur'an dan lebih baik lagi jika dilakukan oleh penghafal al-Qur'an.
2. Tanda (السَّجْدَةُ) pada pinggir ayat (سجدة) menunjukkan adanya bacaan yang menganjurkan untuk melakukan sujud tilawah setelah ayat sajdah diucapkan. Untuk mengetahui dimana saja tempat dianjurkannya melakukan sujud tilawah, dalam al-Qur'an Ayat-ayat sajdah terdapat pada 15 tempat, di antaranya: QS. Al A'raf ayat 206, QS. Ar Ra'd ayat 15, QS. An Nahl ayat 50, QS. Al Isra ayat 109, QS. Maryam ayat 58, QS. Al Hajj ayat 18, QS. Al Hajj ayat 77, QS. Al Furqan ayat 60, QS. An Naml ayat 26, QS. As Sajdah ayat 15, QS. Shad ayat 24: QS. Fussilat ayat 38, QS. An Najm ayat 62, QS. Al Insyiqaq ayat 21, QS. Al 'Alaq ayat 19.